

BAB 3

PEMBAHASAN

4.1 Analisis Asuhan Keperawatan

Pasien utama dalam penelitian ini adalah Tn. SD usia 38 tahun, tinggal di Balongsari Gang Sawah, pekerjaan Sopir Truk. Tn S datang ke Puskesmas dengan keluhan batuk lama dan menjalani pengobatan TBC, saat menjalani test HIV ternyata positif. Tn. SD melakukan hubungan seksual di luar selain dengan istrinya, dalam keluarga Tn. SD, belum diketahui siapa saja yang menderita HIV/AIDS karena istri menolak untuk diperiksa tetapi terdapat infeksi TBC yang merupakan salah satu gejala HIV/AIDS.

Manajemen kesehatan tidak efektif adalah pola pengaturan dan pengintegrasian penanganan masalah kesehatan ke dalam kebiasaan hidup sehari-hari tidak memuaskan untuk mencapai status kesehatan yang diharapkan (Tim Pokja SDKI, 2017). Tinggi rendahnya tingkat pendidikan seseorang menentukan pengetahuan, sikap dan perilakunya. Kurangnya pendidikan meningkatkan terjadinya HIV/AIDS karena perilaku tidak sehat dari penderita seperti : diet rendah serat, konsumsi garam berlebih, kurang aktivitas, stress (Tarigan et al., 2018).

Tn SD merupakan penderita HIV/AIDS stadium 3, begitu juga dengan Tn SG dan Tn D, dan ketiga klien tidak mengakui mempunyai pasangan lain selain istrinya saat ini, dan semua yang dilakukannya (hubungan seksual dengan selain istrinya adalah pengalaman masa lalu). Perbedaan adalah pada kesediaan pasangan untuk melakukan test HIV dimana istri Tn. SD yaitu Ny. L menolak

untuk melakukan test HIV sedangkan istri Tn SG dan Tn D bersedia melakukan test HIV, namun istri Tn SD tetap mendukung pengobatan suaminya, sedangkan istri Tn SG membiarkan Tn SG menanggung sendiri sakitnya, dan istri Tn D bersama-sama menjalani pengobatan karena Ny. R (istri Tn D) juga positif HIV, akan tetapi masih stadium 1 sehingga tidak nampak gejala sama sekali, hanya saja berusaha menjalani pengobatan untuk menunda gejala AIDS muncul. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada kesenjangan antara teori dan fakta

4.2 Analisis Pemberian Intervensi

Notifikasi pasangan dilakukan oleh peneliti sebagai petugas layanan PDP yaitu langkah 1. memperkenalkan layanan notifikasi pasangan, langkah 2: menanyakan dan mencatat daftar pasangan seksual dan teman berbagi jarum suntik serta anak-anak biologis dengan status hiv yang tidak diketahui, langkah 3: melakukan penapisan potensi kekerasan pada semua pasangan yang tertulis dalam formulir notifikasi pasangan, langkah 4 dan 5: menentukan metode notifikasi pasangan mulai menghubungi pasangan, langkah 6: mencatat hasil notifikasi pasangan, langkah 7: memberikan layanan yang tepat untuk tes indeks berdasarkan status HIV. Implementasi notifikasi pasangan dilakukan mulai pertemuan kedua, akan tetapi sampai dengan pertemuan keempat, pasien belum memahami tentang notifikasi pasangan, dan baru pada pertemuan kelima, keluarga Tn SD baru memahami tentang notifikasi pasangan, akan tetapi tetap istrinya tidak mau mengikuti test HIV, dan suaminya juga tetap tidak memberitahukan adanya pasangan lain selain istrinya.

Notifikasi pasangan merupakan suatu istilah yang digunakan dalam program HIV yang mempunyai tujuan yang sama dengan penelusuran kontak

pada penyakit lain, yaitu untuk mendorong pasien memberitahu status HIV mereka dan bisa mengajak pasangan melakukan tes HIV dan mendapatkan pengobatan jika hasil tes HIV positif (Kemenkes RI, 2020b).

Faktor yang mempengaruhi penerapan notifikasi pasangan dalam mencegah penularan HIV/AIDS ke pasangan ODHA antara lain relasi antara pasien dengan pasangannya, komunikasi dan relasi petugas – pasien, ketrampilan petugas, kebijakan, notifikasi pada pasangan kasual – sulit diidentifikasi keberadaannya, beberapa kelompok dari populasi kunci mungkin tidak ingin mengungkapkan kepada pasangannya (Kemenkes RI, 2018). Notifikasi pasangan dilakukan secara sukarela dimana petugas kesehatan meminta kepada pasien untuk mengungkapkan status HIV/AIDS kepada pasangan seksual atau pasangan pendasun dengan harapan pasien bisa membawa pasangan untuk juga dilakukan tes HIV dan memberikan akses pengobatan jika hasil tes positif (Unika, 2016).

Notifikasi pasangan yang dilakukan oleh pasien terbilang sangat kurang karena pasien tidak bersedia menerapkan notifikasi pasangan untuk mencegah penularan lebih luas pada HIV dan juga membantu pasangannya untuk mendapatkan layanan perawatan, dukungan dan pengobatan HIV dari layanan PDP Kota Mojokerto. Meskipun istri Tn SD mendukung pengobatan HIV suaminya, seharusnya dengan dirinya mengikuti test HIV, akan dapat membentunya untuk mendapatkan perawatan dan pengobatan sejak dini, tidak menunggu munculnya gejala AIDS. Tn SD tidak bersedia memberikan informasi tentang pasangannya sehingga tidak bisa mendapatkan rujukan untuk melakukan tes HIV bagi pasangannya. Hal ini dapat disebabkan karena pasien

merasa malu atau keinginan dari pasangan yang tidak ingin diketahui oleh orang bahwa dirinya mengidap HIV AIDS.

4.3 Implikasi Penelitian

Hasil penelitian ini sangat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengingat notifikasi psangan masih jarang sekali diterapkan pada pasien HIV AIDS, pasien masih malu untuk mengakui siapa saja pasangan seksualnya yang dapat mempersulit penelusuran pasien indeks. Maka dengan penerapan notifikasi pasangan ini akan mempermudah penelusuran dan rantai penularan HIV AIDS, sehingga dapat dicegah penularannya yang akan membantu untuk menekan kejadian HIV AIDS.

